

Praktik Manasik Haji Sebagai Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah

Mat Amin^{1*}, Fitri Diana Hasibuan², Candra Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

E-mail : amin0331244049@uinsu.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2092>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 23 July 2025

Accepted: 2 August 2025

Kata Kunci

Manasik Haji, Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Fikih, Pendidikan Islam Dasar, Simulasi Ibadah.

Keywords

Hajj Rituals, Contextual Learning, Fiqh Learning, Basic Islamic Education, Worship Simulation.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan praktik manasik haji sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep fikih dengan pengalaman nyata siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan melibatkan kepala madrasah, guru fikih, dan siswa kelas enam sebagai responden utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manasik haji dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan yang menyerupai rangkaian ibadah haji sesungguhnya. Kegiatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap rukun dan wajib haji, memperkuat motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai religius dan sosial. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memberikan dampak positif dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang aktif dan partisipatif. Dengan demikian, praktik manasik haji terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih secara kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan mendukung tujuan pendidikan Islam di tingkat dasar.

This study aims to examine the implementation of the practice of hajj rituals as a contextual learning strategy in the subject of fiqh at Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah. The background of this study is based on the need for a learning approach that is able to connect fiqh concepts with students' real experiences so that learning becomes more meaningful. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The study was conducted by involving the head of the madrasah, fiqh teachers, and sixth grade students as the main respondents. The results of the study indicate that the practice of hajj rituals is carried out systematically and structured, starting from planning to implementation which resembles a series of real hajj worship. This activity improves students' understanding of the pillars and obligations of hajj, strengthens learning motivation, and instills religious and social values. This experience-based learning has a positive impact on the process of internalizing religious values through an active and participatory approach. Thus, the practice of hajj rituals has proven to be an effective strategy in improving the quality of fiqh learning contextually, relevant to students' lives, and supporting the goals of Islamic education at the elementary



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Mat Amin, et al (2025). Praktik Manasik Haji Sebagai Strategi Kontekstual dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah , 4(1), 3144- 3150, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2092>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya tidak hanya mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual, moral, dan sosial. Salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran fikih, yang bertujuan menanamkan pemahaman terhadap aturan-aturan ibadah dan muamalah dalam Islam. Fikih menjadi ilmu yang sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan ajaran Islam. Namun, dalam realitasnya, pelajaran fikih seringkali dianggap sulit, membosankan, dan kurang menarik, terutama ketika disampaikan melalui metode ceramah satu arah yang tidak melibatkan pengalaman langsung peserta didik.

Khususnya di tingkat pendidikan dasar seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), tantangan ini semakin kompleks. Peserta didik yang berada pada usia awal perkembangan berpikir operasional konkret tentu memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penjelasan teoretis mengenai tata cara ibadah haji, misalnya, akan menjadi abstrak dan sulit dipahami bila tidak disertai dengan media atau kegiatan praktik yang relevan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menciptakan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membekas secara emosional.

Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menjadi solusi pedagogis yang tepat. CTL adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung, pengamatan, simulasi, serta kolaborasi dengan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaitkan informasi akademik dengan kehidupan nyata sehingga terjadi internalisasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara menyeluruh. Strategi ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih, karena nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami jika dilaksanakan dalam bentuk nyata, bukan hanya sekadar teori.

Salah satu bentuk konkret implementasi CTL dalam pembelajaran fikih adalah praktik manasik haji. Kegiatan ini merupakan simulasi ibadah haji yang bertujuan untuk memperkenalkan kepada siswa tentang rukun, syarat, dan tata cara pelaksanaan haji secara menyeluruh, mulai dari niat ihram hingga tahallul. Praktik manasik tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga media pembentukan spiritualitas, karakter, serta semangat beribadah yang tinggi di kalangan siswa. Dalam praktiknya, siswa terlibat secara aktif dalam pelaksanaan simulasi, memerankan berbagai tahapan ibadah, dan memahami makna simbolik dari tiap-tiap rukun. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara aktif, partisipatif, dan menyenangkan, sehingga mampu membentuk pemahaman yang mendalam dan holistik.

Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan praktik manasik haji secara rutin dan terstruktur sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran fikih. Inisiatif ini muncul dari kesadaran bahwa pemahaman terhadap ibadah haji tidak cukup hanya diberikan melalui teori. Pihak madrasah berupaya menjembatani antara pemahaman konseptual dan pengalaman konkret dengan mengadakan kegiatan simulasi yang melibatkan siswa secara langsung. Pelaksanaan praktik ini juga menjadi momen penting dalam pendidikan karakter, karena siswa belajar disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab selama menjalani rangkaian kegiatan.

Praktik manasik haji di madrasah ini juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong integrasi antara pendidikan keagamaan dan nilai-nilai karakter melalui metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini turut melibatkan peran serta orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, menciptakan sinergi yang positif dalam pendidikan berbasis komunitas. Keberhasilan praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi praktik manasik haji sebagai strategi kontekstual dalam pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah. Fokus kajian mencakup pelaksanaan kegiatan, respon siswa dan guru, serta dampaknya terhadap pemahaman fikih dan pembentukan karakter Islami siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran fikih di lingkungan madrasah serta menjadi model inspiratif bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan bernilai transformatif..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena praktik manasik haji sebagai strategi kontekstual dalam pembelajaran fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap konteks sosial, perilaku, serta makna yang dibangun oleh subjek dalam praktik pendidikan agama yang mereka jalani. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya peneliti berusaha memahami peristiwa dalam konteks alaminya tanpa intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Moleong, 2017).

Adapun lokasi penelitian dipilih secara purposive, yakni Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena lembaga tersebut telah secara rutin melaksanakan praktik manasik haji sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran fikih, sehingga relevan untuk dijadikan objek studi kasus.

Penelitian ini melibatkan berbagai subjek dan informan kunci (key informants), yang terdiri dari kepala madrasah, guru fikih, siswa kelas VI, serta beberapa orang tua murid yang turut memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan manasik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

Wawancara Mendalam, Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka yang memungkinkan munculnya data-data kualitatif secara luas. Responden dalam wawancara ini terdiri dari kepala madrasah, guru fikih, dan siswa. Wawancara ini berfokus pada pengalaman, pandangan, persepsi, serta evaluasi mereka terhadap pelaksanaan praktik manasik haji sebagai bagian dari proses pembelajaran fikih. Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis data.

Observasi Partisipatif, Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan praktik manasik haji yang dilaksanakan oleh madrasah. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam situasi sosial tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Teknik ini bertujuan untuk menangkap dinamika interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana siswa mengalami secara langsung rangkaian ibadah haji. Peneliti mencatat detail peristiwa, reaksi peserta, dan metode pengajaran yang digunakan guru dalam mengintegrasikan praktik dengan materi fikih.

Studi Dokumentasi, Data dokumentasi diperoleh dari dokumen-dokumen resmi madrasah, seperti silabus pembelajaran fikih, RPP, daftar hadir kegiatan manasik, foto-foto kegiatan, hingga modul panduan pelaksanaan manasik yang digunakan oleh guru. Dokumentasi ini membantu memperkuat bukti empiris serta memberikan gambaran sistematis tentang integrasi praktik manasik ke dalam kurikulum. Dokumentasi juga berfungsi sebagai data pelengkap untuk memvalidasi hasil wawancara dan observasi (Suyitno, 2018).

Triangulasi Data, Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dibandingkan satu sama lain untuk menemukan konsistensi dan memperkuat temuan. Dengan teknik ini, diharapkan hasil penelitian lebih objektif dan representatif terhadap kondisi sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktik Manasik Haji dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah

Pelaksanaan praktik manasik haji di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran fikih yang dirancang secara kontekstual agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun hanya bagi siswa madrasah kelas 6, yang mana para siswa telah menyelesaikan pembelajaran fikih teori tentang haji dan umrah.

Proses pelaksanaan dimulai dengan perencanaan matang oleh pihak madrasah ketika turunnya surat perintah pelaksanaan manasik haji oleh dewan pendidikan Kementerian Agama. Pelaksanaan ini juga melibatkan guru, kepala madrasah dan termasuk orang tua siswa. Keterlibatan orang tua disini yaitu

meminta persetujuan agar anaknya diberikan izin untuk ikut melaksanakan praktik manasik haji dengan mengadakan pertemuan dengan para orang tua. Lokasi pelaksanaan biasanya dilakukan ditempat yang memang telah disiapkan dan dikhususkan bagi pelaksanaan ibadah haji.

Sebelum pelaksanaannya para siswa melakukan simulasi kecil di madrasah yang mana siswa akan dibagi menjadi dua kelompok, putra dan putri serta pemilihan ketua rombongan, yaitu yang akan berada diposisi paling depan untuk membimbing para rombongan jama'ah.

Seperti pada pelaksanaan ibadah haji sebagaimana mestinya, praktik manasik haji ini juga melakukan semua rangkaian ibadah haji yang dimulai dengan pembacaan niat ihram, dilanjutkan dengan tawaf mengelilingi miniatur ka'bar, sa'i antara shafa dan Marwah, wukuf di Arafag (dilakukan dengan cara duduk sambil dzikir dan doa bersama), dilanjutkan dengan melempar jumrah dan terakhir tahallul. Pada pelaksanaan ini para siswa juga disediakan air putih yang diibaratkan seperti air zam-zam. Seluruh rangkaian ibadah haji dipandu oleh mutawwif yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara.

Pelaksanaan praktik manasik haji oleh Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah dilakukan dengan secara terstruktur dan sistematis.

Respon Guru dan Siswa Terhadap Kegiatan Praktik Manasik Haji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada guru dan murid, respon yang diberikan terhadap praktik manasik haji ini sangat positif. Guru merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini dalam menjelaskan dan mengukuhkan pemahaman siswa terkait materi/teori ibadah haji dan umrah yang kompleks. Menurut penuturan salah satu guru:

"kalau hanya dijelaskan seperti itu saja, pakai metode ceramah anak-anak gampang lupa. Tidak semua anak juga bisa membayangkan bagaimana proses ibadah haji itu, karena kan jadinya abstrak kalau hanya dibayangkan, karena selain belum pernah merasakan sendiri, ibadah haji ini kan cukup banyak rukun yang harus dikerjakan jadi anak-anak kadang bingung mana duluan rukun yang harus dikerjakan. Tapi kalau sudah dipraktikan langsung anak-anak jadi lebih mudah paham, mereka jadi ingat dan terealisasikan apa yang selama ini cuma mereka bayangkan saja mengenai gerakan sama tahapan-tahapan ibadah haji ini. Selain itupun hafalan mereka tentang doa-doa ketika ibadah haji juga semakin lengket dan lancar karena praktik langsung."

Guru juga merasa bahwa strategi ini mampu menanamkan nilai-nilai ibadah secara lebih dalam karena siswa dapat mengalami langsung proses pelaksanaannya. Mereka juga mencatat bahwa siswa terlihat lebih antusias dan termotivasi untuk belajar baik sebelum, dan setelah manasik haji dilakukan.

Meskipun guru memberikan respon positif terhadap praktik ini, guru juga mengungkapkan bahwa adanya tantangan yang mereka hadapi selama proses manasik berlangsung. Seperti terbatasnya waktu.

"manasik haji ini memang bagus, cuman waktunya aja yang sempit karenakan bukan hanya madrasah kita aja yang manasik haji, tapi juga ada madrasah lainnya yang memang selalu ada jadwal barengan. Jadi tentu setiap melakukan rukun haji kita sebisa mungkin melakukannya dengan baik dan menjelaskan apa maksud atau hikmahnya kenapa gerakan atau tahapan ini dilakukan. Seharusnya anak bisa bertanya ini itu jadi tidak bisa karena minim waktu, karena peserta manasik haji bukan cuma kita aja. Jadi kita gak bisa terlalu lama di satu tempat gitu. Ya harapannya semoga kedepannya lebih banyak waktu yang didapat biar anak leluasa bertanya biar semakin pakem pengetahuan mereka"

Respon dari siswa juga tak kalah positif. Mayoritas siswa merasa senang dan menganggap kegiatan ini sebagai pengalaman baru yang menyenangkan. Beberapa siswa bahkan menyebutkan seperti benar-benar melaksanakan haji, terlebih ketika lari-lari kecil (sa'i) dari shafa ke marwah, melempar jumarh dan mengelilingi ka'bah sebanyak 7 kali.

"seru manasik haji jadi tahu kalau orang haji itu apa saja yang dilakukan. Meskipun harus panas-panasan sama lari lari dari bukit safa marwah tapi senang. Jadi pingin kalau besar nanti ada uangnya mau ke Makkah naik haji pasti lebih keren lagi suasananya disana karena lebih rame dari pada yang dimanasik haji ini"

Interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan praktik manasik haji juga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi respon mereka. Para guru tentu berusaha untuk membimbing, menjelaskan dengan sebaik mungkin dan menciptakan kondosi yang kondusif dan menyenangkan sehingga para siswa merasa nyaman dalam melaksanakan rangkaian manasik haji.

Selain itu, siswa juga merasa semakin dekat dengan gurunya setelah praktik manasik haji ini. Mereka menganggap bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang siap membantu mereka dalam memahami maksud dari setiap rangkaian ibadah yang membantu mereka

secara lebih mudah memahaminya. Hal ini tentu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan respon guru dan siswa terhadap kegiatan praktik manasik haji ini sangat positif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fikih bab haji dan umrah tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang lebih baik. Meskipun ada tantangan yang harus dihadapi, baik guru dan murid sepakat bahwa praktik manasik haji ini merupakan metode dan strategi yang efektif untuk terus dilakukan setiap tahunnya.

Tentu respon-respon positif yang diberikan oleh guru dan siswa menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual melalui praktik manasik haji berhasil menghadirkan pembelajaran fikih yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan teori kontekstual yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam pengalaman yang nyata dan berkaitan dengan kehidupan mereka.

Dampak Praktik Manasik Haji Sebagai Strategi Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Fikih

Strategi kontekstual yang diterapkan melalui praktik manasik haji terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi fikih teori bab haji dan umrah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator:

1. Kemampuan mengingat dan mengaplikasikan

Siswa tidak hanya mengingat teori tetapi juga mampu mendemonstrasikan kembali tata cara ibadah haji secara berurutan dan benar, lengkap dengan bacaan/doa yang menyertainya. Ini menunjukkan bahwa strategi kontekstual ini berhasil menanamkan pemahaman jangka panjang dan mendalam.

2. Meningkatkan minat dan antusiasme belajar

Salah satu dampak yang tidak kalah penting adalah meningkatnya minat dan antusiasme siswa terhadap mata pelajaran fikih. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan manasik haji. Sebelum praktik, banyak siswa yang kurang bersemangat dalam pelajaran fikih karena hanya berpusat pada metode ceramah dan buku teks.

Namun, setelah mengikuti praktik manasik haji, siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan selama dan setelah kegiatan. Mereka bahkan termotivasi untuk belajar banyak tentang rukun Islam yang lainnya dan bertanya tentang ibadah lainnya yang dapat dilakukan melalui demonstrasi seperti melakukan akad penyerahan zakat, melakukan sholat jenazah bahkan pemotongan hewan kurban atau aqiqah.

3. Penanaman nilai-nilai karakter

Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, keikhlasan, rasa sabar serta keteladanan dalam beribadah. Siswa belajar untuk mengikuti aturan, mengantri serta menjaga sikap selama kegiatan berlangsung yang merupakan bagian dari pembentukan karakter Islami.

4. Membangun kesadaran spiritual

Setelah melaksanakan praktik manasik haji ini, banyak siswa yang mengungkapkan keinginannya untuk melaksanakan ibadah haji di masa depan. Mereka ingin lebih tau bagaimana wujud pelaksanaan ibadah haji atau umrah secara nyata, di mana beribu bahkan berjuta-juta kaum muslim ada di satu tempat yang memiliki niat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja tetapi juga mampu membentuk motivasi dan niat baik dalam diri siswa untuk menjalankan ibadah.

5. Penguasaan gerakan, doa dan tata cara ibadah

Dampak lain yang terlihat adalah penguasaan siswa terhadap tata cara pelaksanaan haji beserta doanya. Misal, sebelum praktik manasik haji anak-anak hanya mengetahui bahwa sa'i adalah lari-lari kecil dari bukit shafa ke bukit marwah. Namun, ketika praktik manasik anak-anak mengetahui bahwa adanya perbedaan gerakan lari antara laki-laki dan perempuan. Dan tentu, pelafalan doa mereka yang semakin lancar karena dibarengi dengan praktik nyata secara langsung.

6. Pembelajaran kontekstual sebagai pendekatan holistik

Melalui kegiatan manasik haji ini, fikih tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan dan abstrak, tetapi menjadi pengalaman yang menyenangkan, aplikatif dan bernilai kehidupan. Kegiatan ini menjawab kebutuhan pedagogis siswa dalam memahami agama secara menyeluruh dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik manasik haji di Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah merupakan strategi pembelajaran kontekstual yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih, khususnya pada materi ibadah haji. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami secara kognitif tata cara ibadah haji, tetapi juga memperoleh pengalaman afektif dan psikomotorik yang mendalam melalui keterlibatan langsung dalam simulasi.

Pelaksanaan praktik ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai rukun dan wajib haji, menguatkan hafalan doa-doa, serta meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga terbukti menanamkan nilai-nilai karakter Islami seperti disiplin, kerja sama, keikhlasan, kesabaran, serta semangat dalam menjalankan ibadah secara benar dan penuh kesadaran spiritual.

Simulasi manasik haji tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai keagamaan dan sosial yang berdampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian Islami anak. Pembelajaran kontekstual yang dihadirkan melalui kegiatan ini terbukti mampu menjembatani konsep abstrak fikih menjadi pengalaman nyata yang aplikatif dan menyenangkan.

Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran di lingkungan madrasah diniyah agar materi fikih tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga secara praktikal dan kontekstual. Model pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan direplikasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai praktik baik (best practice) dalam upaya penguatan pembelajaran agama yang bermakna dan holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Al Mahabbah, para guru fikih yang dengan terbuka memberikan informasi dan dukungan, serta siswa-siswi kelas enam yang telah dengan antusias berpartisipasi dalam kegiatan praktik manasik haji dan memberikan pengalaman lapangan yang sangat berharga.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Kementerian Agama Kota Pematangsiantar yang telah memberikan izin serta fasilitas dalam pelaksanaan praktik manasik haji yang menjadi bagian penting dari studi ini.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan masukan akademik yang konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tim redaksi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan yang telah memberi kesempatan publikasi serta arahan selama proses review naskah.

Penulis juga menghargai peran serta dari para orang tua siswa yang turut memberikan izin dan dukungan moral kepada anak-anak mereka untuk mengikuti praktik manasik haji secara aktif. Tanpa kolaborasi yang baik dari berbagai pihak, penelitian ini tentu tidak dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang kaya.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran fikih yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa yang islami dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dimiyati & Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Ibrahim, M. (2016). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Jalaluddin & Usman, M. N. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Panduan Praktik Manasik Haji untuk Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahim, S. (2024). *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan dan Keagamaan.
- Suyitno. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuhdi, M. (2024). *Model Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Deepublish.